

Engagement and Contribution of the Young Generation to Agricultural Development in Indonesia

Keterlibatan dan Kontribusi Generasi Muda Terhadap Pembangunan Pertanian di Indonesia

Farina Khoirunnisa¹, Zuhud Rozaki², Retno Wulandari³, Cahyaningrum Arie Suryani⁴

^{1,2,3,4} Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University
Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Email: f.khoirunnisa.fp23@mail.umy.ac.id¹; zaki@umy.ac.id²; retno.wulandari@umy.ac.id³;
arie.suryani.fp22@mail.umy.ac.id⁴

ABSTARCT

The agricultural sector plays a crucial role in Indonesia's economy but is currently facing an ageing problem with low participation from the younger generation. This decline is influenced by several factors, including a pervasive negative view of agriculture, limited access to capital and technology, and a lack of encouragement or incentives for young farmers. This research aims to find out what factors make the younger generation reluctant to enter agriculture, how interested young people are in entering the world of agriculture, and what efforts or solutions can be made so that young people are interested in agriculture. This research applies an analytical descriptive method that focuses on current issues that are relevant. Information was obtained from reliable sources, then compiled, analysed and interpreted. Data sources include literature from related journals, theses, and other valid references. The results show that the younger generation has great potential to contribute significantly to the development of agriculture in Indonesia. They have favourable characteristics, such as creativity, innovation, and strong knowledge in technology. However, this potential has not been fully utilised. Therefore, efforts are needed to stimulate the involvement and contribution of the younger generation in advancing the agricultural sector in Indonesia. Such measures include but are not limited to 1) Increasing public awareness of the importance of agriculture. 2) Improving the access of the younger generation to capital and technology. 3) Providing incentives or encouragement for young farmers. 4) Creating an enabling environment for the development of the agricultural sector. It is hoped that these efforts will mobilise greater participation and contribution from the younger generation towards the development of the agricultural sector in Indonesia. This has the potential to increase agricultural productivity, achieve food self-sufficiency, and improve the overall welfare of society.

Keywords: Agriculture, farmer regeneration, Sustainable development, Indonesia, Contribution. nderstand than to be understood

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki peran krusial dalam ekonomi Indonesia, namun saat ini menghadapi masalah penuaan dengan partisipasi generasi muda yang masih rendah. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pandangan negatif yang tersebar di masyarakat terhadap pertanian, keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi, serta kurangnya dorongan atau insentif bagi petani muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor- factor apa saja yang membuat generasi muda enggan masuk ke bidang pertanian, Seberapa minat para kaum muda merambah ke dunia pertanian, dan Upaya atau solusi apa yang dapat dilakukan agar para anak muda tertarik ke bidang pertanian. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitik yang berfokus pada isu-isu terkini yang sedang relevan. Informasi didapatkan dari sumber-sumber yang terpercaya, kemudian disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan. Sumber data meliputi literatur dari jurnal terkait, skripsi, serta referensi-valid lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk memberikan sumbangan signifikan dalam pengembangan pertanian di Indonesia. Mereka memiliki karakteristik yang menguntungkan, seperti kreativitas, inovasi, dan pengetahuan yang kuat dalam teknologi. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Maka dari itu, diperlukan upaya upaya untuk merangsang keterlibatan serta kontribusi generasi muda dalam memajukan sektor pertanian di Indonesia. Langkah langkah tersebut termasuk, namun tidak terbatas pada: 1) Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pertanian. 2) Meningkatkan akses generasi muda terhadap modal dan teknologi yang dibutuhkan. 3) Penyediaan insentif atau dorongan bagi petani muda. 4) Menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sektor pertanian. Diharapkan bahwa usaha-usaha ini akan menggerakkan partisipasi serta sumbangan yang lebih besar dari generasi muda terhadap perkembangan sektor pertanian di Indonesia. Ini berpotensi meningkatkan produktivitas pertanian, mencapai kemandirian pangan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan

Kata kunci: Pertanian, regenerasi petani, Pembangunan berkelanjutan, Indonesia, Kontribusi

PENDAHULUAN

Negara agraris adalah negara dengan sumber penghasilan perekonomiannya di topan oleh sektor pertanian, Indonesia termasuk kedalam negara dengan sumber utama penghasilan penduduknya berasal dari pertanian. Pertanian adalah pemanfaatan sumber daya hayati yang di lakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industry, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.

Pertanian tetap menjadi sumber pokok penghasilan perekonomian Indonesia, menyumbang secara signifikan terhadap ketahanan pangan dan perkembangan ekonomi nasional. Namun, seiring dengan perubahan zaman, tantangan yang dihadapi sektor pertanian semakin kompleks. Salah satu aspek yang mendesak adalah keterlibatan generasi muda dalam memperbarui dan meningkatkan produktivitas serta inovasi dalam sektor ini.

Peran generasi muda pada Pembangunan pertanian sangat penting dalam meningkatkan sektor pertanian di Indonesia. Keengganan anak muda untuk mengelola lahan dan terjun ke bidang pertanian membuat jumlah petani menyusut hingga lima juta orang. sekitar 60% petani Indonesia berumur kurang lebih 45 tahun, produktivitas usia tersebut sudah berkurang sangat drastis. Terlebih sekitar 73% petani hanya berpendidikan sampai SD tentu daya saing mereka lebih rendah.(Pradana & Mayangsari, 2018)

Dari hasil survei sensus 2018 membuktikan bahwa kelompok umur kepala rumah tangga di atas 54 tahun berjumlah 10.379.211 sedangkan petani muda berumur 25- 34 tahun sebanyak 2.722.446 (Salamah et al., 2021; Suryaningsih et al., 2023) hal ini menunjukan bahwa regenerasi petani muda sangat rendah sehingga dapat berpengaruh pada kondisi ketahanan pangan di indonesia.

Mendorong generasi muda agar tertarik pada pertanian adalah hal yang perlu di lakukan pada saat ini. Karena minat generasi muda pada sektor pertanian sangatlah minim perlunya motivasi pembangunan pertanian untuk meningkatkan kesadaran supaya generasi muda bisa menjadi motor penggerak sektor pembangunan pertanian di negara ini.(Salamah, 2021 ; Arvianti, 2019).

Factor lainn kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian adalah karena pandangan masyarakat daerah yang sejak turun temurun mengenal bahwa pekerjaan sebagai pertan di kenal sebagai pekerjaan yang kumuh dan kurang berpengaruh. Pandangan tersebut berpengaruh kepada para generasi muda yang saat ini lebih memilih bekerja di sektor industry dari pada sektor pertanian.

Kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian juga di pengaruhi oleh masalah lain seperti masalah pemenuhan kebutuhan pangan Indonesia, padahal jika di lihat lebih dari konsis wilayah Indonesia, negara ini memiliki kondisi wilayah yang terletak di daerah tropis dan keberlimpahan sinar matahari dan sumber daya alam,

sudah seputunya menjadi negara yang berdaulat pangan. Namun pada kenyataannya hingga saat ini Indonesia untuk pemenuhan kebutuhan pangan seperti beras, kedelai, terigu, daging, susu, garam, dan produk pangan olahan masih belum berdaulat dan masih sangat bergantung pada impor(Simarmata, 2019).

Pembangunan pertanian berkelanjutan perlu dilakukan agar terciptanya sektor pertanian negara yang lebih maju. Pembangunan pertanian sangat bergantung pada sumber daya manusia, melalui peningkatan sumber daya alam, manusia dan teknologi adalah upaya untuk mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen untuk mencapai keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Arvianti et al., 2019 ; Susilowati, 2016a).

Meskipun dalam pembangunan pertanian di Indonesia menyumbang setidaknya 35,3% pada sektor pertanian, Tingkat kualitas dan komitmen sumber daya manusia menjadi bagian yang penting dan perlu diperhatikan lebih oleh pemerintah (Firdaus1 et al., 2023) Untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan tersebut kita perlu mengatasi permasalahan yang muncul dan tidak kunjung menemukan titik terang, salah satunya adalah tingkat kualitas generasi penerus sektor pertanian di Indonesia.

Rumusan masalah

- Faktor- faktor apa saja yang membuat generasi muda enggan masuk ke bidang pertanian?
- Seberapa minat para kaum muda merambah ke dunia pertanian?
- Solusi apa yang dapat dilakukan agar para anak muda tertarik ke bidang pertanian?

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi apa saja yang dapat diberikan terkait upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian

TINJAUAN PUSTAKA

Pertanian memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karna sumber utama bahan pangan berasal dari pertanian. Akan tetapi regenerasi petani Tengah menjadi masalah yang terus di perbincangkan pada saat ini. Diperlukannya regenerasi petani agar dunia di sektor pertanian terus berlanjut dan dapat berkembang lebih baik mengikuti perkembangan zaman.

Teori Kebutuhan Maslow, yang diterapkan untuk memahami kurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, menyoroti bahwa dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar menjadi prioritas utama mereka sebelum mereka mempertimbangkan atau memikirkan karir di bidang pertanian.(Salamah, 2021)

Teori Persepsi, yang diterapkan untuk memahami cara generasi muda melihat kegiatan pertanian, mencakup analisis terhadap cara mereka menilai aspek-aspek seperti

penghasilan dan tingkat kelelahan yang terkait dengan pekerjaan di sektor pertanian dibandingkan dengan pekerjaan di sektor non-pertanian (Werembinan et al., 2018).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitik yang berfokus pada isu-isu terkini yang sedang relevan. Informasi didapatkan dari sumber-sumber yang terpercaya, kemudian disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan. Sumber data meliputi literatur dari jurnal terkait, skripsi, serta referensi valid lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya. Data ini berasal dari Kementerian Pertanian (<http://epublikasi.pertanian.go.id/>) dan Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 yang diperoleh dari Kementerian Pertanian menjadi fokus utama. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis mengenai fakta dan karakteristik suatu objek atau subjek secara rinci dan tepat. (Salamah, 2021) Tujuan pertama untuk melihat seberapa minat para Angkatan muda dalam sektor pertanian yang ada di Indonesia. Tujuan kedua untuk melihat factor apa saja yang mempengaruhi generasi muda yang enggan dalam bidang pertanian. Tujuan ketiga Upaya yang dapat dilakukan terhadap masalah ketertarikan anak muda terhadap pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Factorfactor yang mempengaruhi berkurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian

regenerasi petani muda menjadi factor keberhasilan sektor pertanian pada saat ini, namun banyaknya masalah yang di hadapi terkait dengan pertanian Indonesia menjadikan para generasi muda enggan untuk merambah ke bidang ini. Berikut ini erdapat beberapa factor yang mempengaruhi generasi muda yang enggan memasuki dunia pertanian.

a) Persepsi Terhadap Pertanian

Banyak generasi muda melihat pertanian sebagai profesi yang kurang menarik, kuno, atau kurang menguntungkan secara finansial dibandingkan dengan profesi lain yang lebih modern dan berpotensi mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Pertanian sering dianggap sebagai pekerjaan yang kotor karena melibatkan aktivitas seperti bekerja di sawah yang berlumpur, melakukan pekerjaan fisik yang berat dengan cangkul, ditambah dengan harga produk pertanian yang cenderung rendah. Gaji yang diterima sering kali dianggap minim, hasil dari penjualan panen terkadang dianggap kurang memuaskan, sehingga pekerjaan ini sering dianggap sebagai pilihan terakhir. Citra lainnya adalah bahwa kesuksesan dalam karir pertanian dianggap kurang menjanjikan dibandingkan dengan karir di sektor non-pertanian, baik dalam hal besaran upah maupun peluang untuk naik pangkat di

pekerjaan. (Nugroho et al., 2018)

b) Urbanisasi dan Gaya Hidup

Adanya tren urbanisasi menyebabkan banyak generasi muda beralih dari pedesaan ke perkotaan untuk mencari peluang pekerjaan yang lebih menarik. Gaya hidup perkotaan yang lebih modern juga mempengaruhi minat terhadap pertanian yang dianggap sebagai profesi yang kurang sejalan dengan gaya hidup urban.

c) Kondisi dan Teknologi Pertanian

Beberapa generasi muda mungkin merasa bahwa kondisi kerja di sektor pertanian kurang menarik karena kurangnya akses terhadap teknologi modern, peralatan canggih, dan metode pertanian yang inovatif.

d) Kurangnya Edukasi dan Pelatihan

Minimnya pendidikan formal atau pelatihan di bidang pertanian juga dapat menjadi kendala. Generasi muda mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknik pertanian modern dan praktik-praktik inovatif yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

e) Kondisi Ekonomi dan Kesejahteraan

Ketidakpastian ekonomi, terutama dalam hal pendapatan dan stabilitas keuangan, dapat menjadi faktor penghambat. Banyak generasi muda mungkin tidak melihat pertanian sebagai pilihan yang menjanjikan untuk mencapai kestabilan finansial. Tingkat produktivitas yang lebih rendah dari tenaga kerja di sektor pertanian jika dibandingkan dengan produktivitas di sektor industri dan jasa, menjadi salah satu alasan utama di balik tingkat upah yang rendah di sektor pertanian. Tenaga kerja yang tersedia di sektor pertanian dianggap melimpah sehingga produktivitas tambahan yang diberikan oleh setiap tenaga kerja mendekati nol dan seringkali lebih kecil daripada tingkat upah yang diterima. Pola pikir umum dalam masyarakat juga menegaskan bahwa pendapatan yang didapat dari sektor non pertanian cenderung lebih tinggi daripada yang diperoleh dari sektor pertanian. Selain itu, sektor pertanian juga dihadapkan pada risiko yang lebih besar, termasuk risiko gagal panen, bencana alam, fluktuasi harga, dan lainnya, sementara pendapatan dari sektor non-pertanian dinilai lebih stabil, memberikan gaji tetap setiap bulannya. Meskipun citra tersebut telah diterima di masyarakat, analisis pendapatan secara umum menunjukkan bahwa ada banyak usaha pertanian yang sebenarnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar daripada yang diperoleh dari sektor non-pertanian.

f) Pengaruh Media dan Persepsi Masyarakat Media dan opini masyarakat tentang profesi pertanian juga memainkan peran penting. Jika pertanian tidak diposisikan sebagai profesi yang menarik, berprestisius, dan prestisius, hal itu dapat mempengaruhi minat generasi muda.

g) Tantangan Sosial dan Lingkungan

Tantangan sosial seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan, dan masalah lingkungan juga dapat menghalangi

minat generasi muda terhadap pertanian.

Minat generasi muda terhadap sektor pertanian

Tabel 1. Pengelompokan Tenaga Kerja Di Sektor Pertanian Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Jumlah Jiwa	%
<25	273.839	0,99
25-34	2.947.254	10,65
35-44	6.689.635	24,17
45-54	7.813.407	28,23
55-64	6.134.987	22,16
>65	3.822.995	13,81
Total	27.682.117	100

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2018

Dari table 1 terlihat bahwa minat anak muda yaitu rentang usia kurang dari 25 tahun sangat sedikit yang terjun ke sektor pertanian. Berbagai masalah yang ada tentu berpengaruh kepada minat para generasi muda terhadap pertanian, banyaknya permasalahan di bidang pertanian membuat banyak kaum muda semakin enggan terjun di sektor pertanian. Mulai dari masalah permodalan, banyaknya lahan yang beralih fungsi, subsidi pupuk yang tidak tepat sasaran, dan masalah lain yang membuat sektor pertanian tampak rumit bagi anak muda. Selain dari masalah tersebut minat para generasi muda terhadap pertanian semakin menurun juga dikarenakan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan sebagai petani yang dinilai kotor dan berpenghasilan kecil. Jika melihat dari sisi positifnya pandang tersebut justru membuka peluang untuk lebih mendalami ilmu pertanian dan mengembangkan pertanian di Indonesia agar lebih maju.

Kementerian Pertanian mencatat adanya penurunan yang cukup signifikan, sekitar 33,51%, dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Namun, jika dilihat berdasarkan kelompok umur, terjadi peningkatan jumlah pekerja muda (usia 15 hingga 34 tahun) dari 45,9 juta menjadi 48,6 juta pada periode yang sama. Namun, peningkatan ini tidak sejalan dengan data petani berdasarkan kelompok umur. Meskipun jumlah tenaga kerja usia muda meningkat, jumlah petani usia muda malah menurun. Penurunan jumlah petani terutama terjadi di rentang usia 15 hingga 35 tahun (generasi muda). Teori kebutuhan Maslow dapat menjelaskan bahwa kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian mungkin disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan

mereka sesuai dengan hierarki kebutuhan. Penurunan jumlah petani ini telah menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan.(Salamah, 2021)

Tabel 2. Kontribusi Generasi Muda Pertanian Tahun

Tahun	Angkatan Kerja Usia Muda Pertanian (A) (Jiwa)	Angkatan Kerja Usia Muda Non Pertanian (Jiwa)	Total Angkatan Kerja Usia Muda (B) (Jiwa)	Kontribusi Angkatan Kerja Muda Pertanian (A/B) (%)
2014	35.649.184	82.356.586	118.005.770	30,20
2015	36.956.111	80.641.808	117.597.919	31,42
2016	36.956.000	84.860.396	121.816.396	30,03
2017	35.875.389	88.367.305	124.242.694	28,87
2018	35.088.823	88.301.876	123.390.699	28,43
2019	33.359.561	91.256.996	124.616.557	26,76

Sumber: Kementerian Pertanian (2019) diolah

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 2, kontribusi generasi muda terhadap sektor pertanian di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2019 masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah, yaitu kurang dari 50%. Tercatat bahwa mulai dari tahun 2015 hingga 2019, kontribusi angkatan kerja generasi muda dalam sektor pertanian mengalami penurunan. Fenomena ini mengindikasikan adanya penurunan jumlah angkatan kerja yang bergabung dan beraktivitas di sektor pertanian setiap tahunnya. Fenomena tersebut kemungkinan juga dipengaruhi oleh potensi peningkatan jumlah pengangguran. Sementara itu, pada bidang atau sektor non-pertanian, terdapat kecenderungan pertumbuhan angkatan kerja dari tahun ke tahun. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa bekerja di luar sektor pertanian dapat memberikan penghasilan yang lebih baik.(Salamah, 2021)

Salah satu faktor yang turut mendorong peralihan generasi muda dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian adalah perbedaan pendapatan yang mereka peroleh di antara kedua sektor tersebut (Nugroho et al., 2018). Pandangan lainnya menyebutkan bahwa profesi sebagai petani sering kali dikaitkan dengan kondisi pekerjaan yang kotor dan pendapatan yang tidak stabil, serta dianggap memiliki masa depan yang kurang pasti (Ibrahim et al., 2021). Oleh karena itu, minat generasi muda lebih tertuju pada sektor non pertanian dibandingkan dengan sektor pertanian itu sendiri.

Selain aspek finansial atau pendapatan, minat generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh beragam masalah lainnya, termasuk tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia. Walaupun Indonesia memiliki kondisi geografis yang konsisten, wilayahnya yang terletak di daerah tropis dan memiliki sinar matahari yang melimpah, serta sumber daya alam yang melimpah, seharusnya menjadikan negara ini sebagai negara yang mandiri dalam hal ketahanan pangan. Namun, kenyataannya, hingga saat ini, Indonesia masih belum mandiri dalam memproduksi bahan pangan utama seperti beras, kedelai, terigu, daging, susu, garam, dan produk pangan olahan, dan masih sangat bergantung pada impor



(Simarmata, 2019).

Kualitas buruk dalam sektor pertanian sering kali terjadi karena penerapan teknik pengelolaan lahan yang masih bersifat tradisional. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah memanfaatkan kemajuan teknologi pada era saat ini untuk mencapai hasil pertanian yang optimal. Mengembangkan dan menerapkan teknologi pascapanen merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mengurangi kerugian hasil panen dan meningkatkan mutu produk, sehingga mampu meningkatkan pendapatan para petani, terutama petani kecil. (Abbas & Suhaeti, 2016)

Petani membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang luas mengenai berbagai aspek, seperti manajemen usaha pertanian, teknologi produksi, berbagi pengalaman dengan petani lainnya, dinamika pasar, input produksi yang diperlukan, serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam ranah pertanian sangat penting untuk menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu kepada rumah tangga yang berbisnis di bidang pertanian. Hal ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam menjalankan usaha tani, dengan tujuan meningkatkan produktivitas, hasil produksi, serta keuntungan yang dihasilkan. (Burhan, 2018)

Maka dari itu perlukan adanya Pembangunan pertanian berkelanjutan. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan adalah implementasi dari konsep pembangunan yang berkelanjutan secara keseluruhan, dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan secara menyeluruh bagi masyarakat petani. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sambil memperhatikan dan menjaga keseimbangan serta kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan pertanian dilakukan dengan mengakomodasi batas daya dukung ekosistem, sehingga produksi dapat berlanjut dalam jangka panjang sambil meminimalkan kerusakan lingkungan. Fokus dari sistem pertanian berkelanjutan ini adalah menciptakan lingkungan yang lebih baik, pertanian yang lebih unggul, dan kehidupan yang lebih baik. Salah satu wujud dari sistem pertanian berkelanjutan adalah melalui pertanian organik (Fadlina et al., 2013)

Perkembangan sektor pertanian yang berkelanjutan menjadi perhatian utama guna menciptakan lanskap pertanian yang lebih maju dan berkembang. Pembangunan sektor pertanian memerlukan sinergi antara sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan pertanian yang berkelanjutan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, serta komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut (Arvianti et al., 2019; Susilowati, 2016a).

Peran generasi muda dalam pengembangan sektor pertanian memiliki signifikansi yang besar dalam upaya meningkatkan kinerja dan efisiensi sektor pertanian di Indonesia. Namun, minimnya minat anak muda untuk mengelola lahan pertanian serta terjun ke dalam dunia pertanian telah mengakibatkan penurunan jumlah petani hingga mencapai lima juta orang. Sebagian besar, sekitar 60% dari populasi petani di Indonesia, berusia sekitar 45 tahun atau lebih, dimana produktivitas pada rentang usia ini menunjukkan penurunan yang signifikan. Terlebih lagi, sekitar 73% dari petani tersebut hanya memiliki pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD), yang secara signifikan mempengaruhi daya saing mereka di dalam sektor ini. (Pradana & Mayangsari, 2018)

Menurut White (2011), dalam memahami pemuda sebagai generasi penerus, pentingnya menggunakan pendekatan yang bersifat relasional juga perlu diperhatikan. Faktor lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi motivasi kerja, terdiri dari tiga dimensi utama: lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan kultural. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan atau individu lain yang memiliki dampak langsung atau tidak langsung pada individu tertentu. Individu dapat dipengaruhi secara langsung oleh lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perspektif ini menegaskan bahwa faktor-faktor di sekitar individu dapat memengaruhi keputusan generasi muda dalam memilih untuk bekerja di sektor pertanian atau non-pertanian. Orang tua menjadi salah satu sosok yang memiliki pengaruh signifikan terhadap generasi muda, di mana ajaran dan pandangan orang tua, termasuk dalam hal pekerjaan di sektor pertanian, seringkali membentuk keputusan anak. Selain itu, teman sebaya juga memegang peranan penting sebagai individu yang sering berinteraksi dan bertukar pikiran dengan generasi muda. (Dewantoro & Maria, 2022)

Menurut White (2012), kurangnya minat orang muda untuk terlibat dalam sektor pertanian dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah sistem pendidikan yang cenderung menanamkan gagasan bahwa bekerja sebagai petani bukanlah profesi yang menarik, serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan infrastruktur di wilayah pedesaan. Bekerja di sektor pertanian dianggap tidak menjanjikan dalam menghadirkan taraf hidup yang layak. Pekerjaan pertanian sering kali dianggap sebagai jenis pekerjaan yang memerlukan usaha keras, menghabiskan waktu dan tenaga, namun pendapatan yang diperoleh tidak stabil. Meski demikian, masih ada generasi muda yang memilih untuk menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk memahami hubungan antara faktor usia, pendidikan, pendapatan, dan lingkungan sosial dengan motivasi kerja generasi muda di sektor pertanian di Desa Jumo, Kecamatan Kedungjati,

Kabupaten Grobogan. Sebelumnya, Fitriyana (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Pemuda Tani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo". Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi menggunakan rank spearman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 66,67% dari pemuda memiliki persepsi yang cukup positif terhadap pekerjaan sebagai petani. (Dewantoro & Maria, 2022)

Upaya untuk memikat generasi muda ada tertarik dengan sektor pertanian

Kementerian Pertanian telah merumuskan enam strategi penting guna merangsang minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam sektor pertanian. Pertama, strategi ini mencakup transformasi dalam pendidikan tinggi vokasi pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Agwu et al. (2014) menegaskan bahwa peningkatan tingkat pendidikan pada generasi muda mungkin membuat probabilitas mereka untuk bekerja di sektor pertanian semakin kecil. Tingkat pendidikan yang tinggi sering mendorong generasi muda untuk meninggalkan daerah pedesaan demi mencari pekerjaan yang menjanjikan pendapatan lebih tinggi. Selanjutnya, strategi kedua adalah inisiasi program penumbuhan wirausahawan muda di sektor pertanian. Ketiga, pelibatan mahasiswa, alumni, dan pemuda tani untuk mengintensifkan pendampingan serta pengawasan terhadap program-program yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian. Keempat, penciptaan kelompok usaha bersama (KUB) yang diperuntukkan bagi pemuda tani di sektor pertanian. Strategi kelima melibatkan pelatihan dan magang bagi pemuda tani dalam berbagai aspek pertanian. Terakhir, strategi keenam adalah optimalisasi peran penyuluh guna merangsang dan memperluas keterlibatan pemuda tani. (Salamah, 2021)

Mengajak generasi muda untuk menekuni bidang pertanian dapat diwujudkan melalui penerapan teknologi dalam kegiatan pertanian. Saat ini, fokus pembangunan pertanian sangat terpusat pada pemanfaatan teknologi yang menjadi prasyarat penting untuk mengembangkan sektor pertanian (Silaban & Sugiharto, 2016). Peningkatan minat generasi muda terhadap sektor pertanian juga dapat diperkuat dengan pembentukan karakter khusus pada generasi muda yang memiliki ketertarikan dan kesukaan pada pertanian (Supriyati, 2010). Upaya yang melibatkan insentif dan pelatihan di ranah pertanian dapat menjadi alat penting untuk menarik perhatian angkatan kerja muda agar terlibat secara langsung dalam bidang pertanian. Sejumlah negara juga telah menerapkan skema insentif untuk mendukung generasi muda dalam sektor pertanian. (Salamah, 2021)

Selain itu (Firdaus1 et al., 2023), juga menyebut mendorong partisipasi generasi muda secara aktif dalam sektor pertanian dapat dicapai melalui modernisasi sektor ini menggunakan teknologi. Saat ini, pembangunan

sektor pertanian sangat terfokus pada pemanfaatan teknologi yang menjadi prasyarat penting (Silaban & Sugiharto, 2016). Pada akhirnya, peran generasi muda di sektor pertanian tidak hanya terbatas sebagai petani atau tenaga kerja di lapangan, melainkan lebih luas, mengikuti perkembangan teknologi serta kesesuaian dengan minat ilmiah yang dimiliki oleh generasi muda itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi generasi muda dalam berperan aktif dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia sangatlah besar. Generasi muda memiliki ciri-ciri positif yang menguntungkan, seperti kecakapan dalam kreativitas, inovasi, serta pemahaman yang mendalam dalam teknologi. Namun, kemampuan mereka ini belum sepenuhnya dimaksimalkan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tertentu turut menjadi penyebab terhambatnya pemanfaatan potensi generasi muda, di antaranya: Pandangan negatif yang berkembang di masyarakat terhadap bidang pertanian, Kendala akses generasi muda terhadap sumber daya modal dan teknologi yang diperlukan, Minimnya dukungan atau insentif yang diberikan kepada petani muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan dan kontribusi generasi muda terhadap pembangunan pertanian di Indonesia. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertanian. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti sosialisasi, edukasi, dan kampanye, Meningkatkan akses generasi muda terhadap modal dan teknologi. Pemerintah dapat memberikan bantuan modal dan teknologi kepada petani muda, baik melalui program pemerintah maupun melalui kerja sama dengan pihak swasta,

Menyediakan insentif bagi petani muda. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi petani muda, seperti keringanan pajak, subsidi, dan fasilitas lainnya, Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pertanian. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan, seperti kebijakan yang mendukung produksi dan pemasaran hasil pertanian. Upaya upaya tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan keterlibatan dan kontribusi generasi muda terhadap pembangunan pertanian di Indonesia. Hal ini akan berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian, kemandirian pangan, dan kesejahteraan masyarakat.

REFERENSI

- Abbas, A., & Suhaeti, R. N. (2016). Pemanfaatan Teknologi Pascapanen untuk Pengembangan Agroindustri Perdesaan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 21. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.21-34>
- Burhan, A. B. (2018). Pemanfaatan Teknologi



- Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Ekonomi Pertanian dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 233–247. <https://doi.org/10.46937/16201826338>
- Dewantoro, S., & Maria, M. (2022). Motivasi Generasi Muda Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 152–158. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.152-158>
- Fadlina, I. M., Supriyono, B., & Soeaidy, S. (2013). PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN (Kajian tentang Pengembangan Pertanian Organik di Kota Batu) Sustainable Development of Agrocultural (Studies on Organic Agricultural Development in Batu City). *J-Pal*, 4(1), 43–57. <http://jpal.ub.ac.id/index.php/jpal/article/view/115/115>
- Firdaus1, M. W., Hayati2, M., & Nugroho2, T. R. D. A. (2023). Peran dan kontribusi generasi muda dalam pembangunan pertanian indonesia: sebuah review. *J. Pertanian*, 7, 1521–1527.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Pradana, A. W., & Mayangsari, I. D. (2018). Strategi Komunikasi Paprici Segar Barokah Terhadap Generasi Muda Dalam Menumbuhkan Minat Pertanian. *EProceedings ...*, 5(3), 4224–4231.
- Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Simarmata, T. (2019). Percepatan Transformasi Inovasi dan Teknologi Pertanian Milenial untuk Meningkatkan Produktivitas dan Daya Saing dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan di Indonesia. *Proceedings of Professor Summit 2019. Issn: 2685-4465., January*, 461–469.
- Suryaningsih, Y., Yekti, G. I. A., Sari, S., Muhlis, A., Agribisnis, P., Abdurachman, U., Situbondo, S., & Pangan, K. (2023). EDUKASI PERAN GENERASI MUDA TERHADAP. *PROSISDING NASIONAL 2023*, 86–93.
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018>